

BAB IV
ANALISIS DATA

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami. Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹ Dalam analisis data ini dimaksudkan untuk menguji kebenaran hipotesis dan menguji analisis *paired sample T-test* yaitu untuk mengetahui seberapa signifikan *efektivitas* bimbingan konseling karier melalui teknik restrukturisasi kognitif dalam meningkatkan *self-efficacy karier* siswa SMK Darul Ulum Baureno Bojonegoro.

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang kritis dalam penelitian, penelitian harus memastikan pola mana yang harus digunakan apakah menganalisis statistik atau non statistik. Pemilihan ini tergantung dari jenis data yang dikumpulkan, pada penelitian ini merupakan data kuantitatif yaitu dalam bentuk bilangan atau angka.

Adapun metode yang digunakan untuk mengukur tingkat *signifikansi* korelasi setelah Uji analisis *paired sample T-test* dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *pearson product moment*. *Pearson product moment* yaitu metode yang digunakan untuk mencari tingkat seberapa besar hubungan atau

¹ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004),hal.29

pengaruh variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N(\sum x^2) - (\sum x)^2][N(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

rx_y = Angka indeks korelasi “r” product moment.

N = Jumlah Responden.

ΣX = Jumlah seluruh skor X

ΣY = Jumlah seluruh skor Y

Jika r_{xy} lebih besar dari “r” table maka hipotesis kerja diterima, dan jika r_{xy} lebih kecil dari “r” maka hipotesis ditolak.²

Setelah itu nilai **rx_y** dikonsultasikan dan diinterpretasikan untuk mencari sejauh mana tingkat efektivitas bimbingan konseling karier melalui teknik restrukturisasi kognitif dalam meningkatkan self-efficacy karier siswa kelas XII SMK Darul Ulum Baureno Bojonegoro, dengan Uji *paired sample T-test* (Uji *T-Test*).

Df dalam penelitian ini sebesar 8 dengan taraf signifikan 5% adalah 0,707 dan 1% adalah 0,834.³ Sedangkan r hitung adalah 1, dengan demikian r hitung lebih besar dari r tabel. Maka H_a diterima dan H_o ditolak.

A. Uji Normalitas dan Linearitas

Sebelum analisis data dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, yaitu Uji Normalitas Data dan Uji Linearitas. Berikut hasil dari Uji Normalitas Data dan Uji Linearitas pada penelitian ini:

² LB. Netra. *Statistik Inferensial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1974), hal.171

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2011),hal.333

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Restrukturisasi Kognitif	.082	10	.012	.949	10	.018
Efficacy Karier	.093	10	.023	.980	10	.011

Hasil analisis uji normalitas diatas dapat dilihat dari data *restrukturisasi kognitif* yang menunjukkan taraf signifikansi pada kolom *kolmogorov-smirnov* adalah $0,012 > 0,05$ dan pada kolom *shapiro-wilk* sebesar $0,018 > 0,05$, artinya bahwa data tersebut adalah *normal*. Lalu data *self-efficacy karier* menunjukkan taraf signifikansi sebesar $0,023 > 0,05$ dan pada kolom *shapiro-wilk* sebesar $0,011 > 0,05$ yang artinya bahwa data tersebut *normal*.

[illegible]

Dari Uji Z terlihat bahwa pada kolom Asymp. Sig. (2-tailed) untuk uji dua sisi adalah 0,007. Oleh karena kasus ini adalah uji satu sisi, maka probabilitasnya menjadi $0,014:2 = 0,007$. Disini terdapat probabilitas dibawah 0,05 ($0,007 < 0,05$). Sehingga H_a diterima dan H_o ditolak atau bisa juga diartikan Bimbingan Konseling Karier melalui Teknik Restrukturisasi Kognitif *efektive* dalam Meningkatkan *Self-Efficacy* Karier siswa kelas XII SMK Darul Ulum Baureno Beojonegoro, dengan tingkat *efektivitas* yang **tinggi**.

Dibawah ini, peneliti mentabulasikan banyaknya frekuensi kelompok eksperimen dari standart deviasi yang ada, sebagaimana data yang ada dibawah ini:

Deskriptive Statistics						
		N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Teknik	Restrukturisasi	5	55	73	10,28571	4,25323
	Kognitif					

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa *mean* yang didapat adalah sebesar 61,58 dan *standart deviation* sebesar 4,25323. Nilai minimum yang didapatkan adalah sebesar 55 dan nilai maksimum 73. Sehingga luas jarak sebenarnya adalah $73 - 55 = 18$, jarak tersebut kemudian dibagi 2 untuk dilihat nilai tengahnya yaitu $18 : 2 = 9$. Kemudian hasil tersebut ditambah dengan nilai minimum yaitu $9 + 55$

- 1) Menyampaikan tujuan proses, yaitu: untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan konseli memiliki *self efficacy* karier rendah.
- 2) Dengan mendiagnosa awal tentang pikiran konseli dengan mempertanyakan apa yang dipikirkan konseli manakala ia menghadapi kariernya kedepan.
- 3) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan konseli tidak yakin terhadap kemampuan dirinya. Dan kenapa ia kemudian lebih berpikir dengan pikiran yang *menyalahkan diri*.
- 4) Setelah ditemukan faktor-faktor dan yang dipikirkan konseli, konselor kemudian menulisnya di asesmen data konseli, hal ini tidak dilampirkan dan dijelaskan secara detail untuk menjaga aib dan *image* konseli.

Dalam proses ini, seluruh konseli pada kelompok eksperimen mengikutinya mulai awal hingga akhir dengan baik. Konseli pada tahap pertama ini sudah dapat menemukan faktor-faktor yang menyebabkan dirinya tidak yakin terhadap kemampuannya, sebagaimana yang diminta koselor dalam tahapan proses pertama.

[illegible]

Pada kegiatan inti, konselor meminta konseli mencatat pikiran-pikiran tersebut pada selembar kertas (yang sudah disediakan konselor). Dimana terdapat dua kolom, satu kolom untuk menuliskan pikiran *negative* dan satu kolom untuk pikiran *positif*. Konselor meminta menuliskan pikiran-pikiran *negative* konseli terlebih dulu, yang berkaitan dengan kariernya pada kolom pikiran *negative*.

Dalam wawancara proses konseling di ruang BK SMK Darul Ulum, konselor bertanya kepada masing-masing konseli tentang situasi-situasi yang membuatnya menderita atau tertekan dan hal-hal yang dipikirkan konseli ketika sebelum, selama, dan setelah situasi itu berlangsung didalam kariernya.

Setelah konseli mengenali pikiran-ikiran *negatifnya* yang mengganggu, konselor selanjutnya menunjukkan bahwa pikiran-pikiran tersebut bertalian (memiliki mata rantai) dengan situasi yang dihadapi dan emosi yang dialami kemudian didalam kariernya. Untuk itu konselor meminta konseli untuk mencatat pertalian tersebut secara *eksplisit* pada kertas yang sudah disediakan konselor.

c. Analisis Proses

Konseli sudah mampu mengenali dan menggali pikiran-pikiran *negative* pada penilaian dirinya dalam menghadapi kariernya yang bisa menjadi masalah dan menjadikan *self-efficacy* kariernya rendah.

Adapun Indikator keberhasilan pada tahap kedua ini adalah sebagai berikut:

- [digilib.uinsby.ac.id](#)

3. Tahap Ketiga: Pengenalan dan Latihan *Coping Thought*

a. Persiapan

Kegiatan pada tahap ketiga ini dilakukan di ruang BK SMK DU, pada hari Rabu 18 Mei 2016, pukul 09.20 WIB. Dipertemuan ini, sebagaimana biasa, ketika konseli masuk, konselor menyambut dengan ramah dan mempersilakan duduk. Konselor membukanya dengan salam dan keterampilan komunikasi konseling yang lain. Konselor menjelaskan harapan dan tujuan pada kegiatan pertemuan ketiga ini. Dan membahas sepiantas tentang kegiatan pada pertemuan sebelumnya.

b. Pelaksanaan

Pada kegiatan ini, konselor mengawalinya dengan *stimulant* cerita pendek yang berhubungan dengan indikator, dengan meminta konseli membayangkan pada situasi karier konseli kedepan. Sehingga dalam proses ini membuat konseli berpikiran *negatif* tentang dirinya dalam menghadapi situasi itu.

Tujuannya untuk menarik konseli dalam menggali pengalamannya dan merefleksikanya. Kemudian konseli diminta untuk berlatih memverbalkan pikiran-pikiran *positif* yang sebelumnya sudah mampu dikemukakan oleh konseli, kemudian kembali memverbalkan pikiran *positif* tersebut lagi, dengan tujuan meningkatkan keyakinan bahwa konseli mampu untuk membuat *pernyataan diri* yang lebih baik. Setelah itu, konseli di minta untuk mencatat pada selembar kertas mengenai pikiran-pikiran *positif* yang muncul.

Pengenalan dan pelatihan *coping statment* tersebut dilakukan untuk mendukung keberhasilan seluruh prosedur Teknik Restrukturisasi Kognitif sebagai berikut:

Pada tahapan ini, konselor memberikan penjelasan tentang maksud cs sejelas-jelasnya, yaitu untuk membiasakan memverbalkan pikiran-pikiran *pernyataan diri positif* agar dapat tertancap dalam keyakinan dirinya. Dalam penjelasan ini, konselor memberikan contoh cs sehingga konseli dapat membedakan dengan jelas antara cs dengan pikiran yang menyalahkan diri. Misalnya: “*Saya yakin mampu bersaing dalam menggapai karier sesuai bidang saya*”.

Adapun indikator keberhasilan pada tahap ketiga ini adalah sebagai berikut:

- 1) Konseli dapat membuat *coping statement* dalam latihan pengenalan *coping thought*.
 - 2) Konseli dapat secara aktif memverbalikan *coping thought* yang telah dibuatnya, untuk menghentikan/menanggulangi pikiran negativenya.
 - 3) Konseli dapat mengkonstruksi pikirannya melalui *coping statement* yang telah dibuatnya, dengan cara melatihnya setiap saat.
4. Tahap Keempat: Peralihan dari Pikiran Negatif ke *Coping Thought*
- a. Persiapan

[illegible]

Pada tahap ini juga konseli sudah mulai merasa bahwa pikiran-pikiran *negatif* (pernyataan diri rendah) yang menyebabkan *self-efficacy* karier rendah tersebut sudah tidak mengganggu lagi, dengan mengganti dan memverbalkan pikiran *positif* kemudian dikuatkan didalam hati.

Adapun indikator keberhasilan pada tahap keempat ini adalah sebagai berikut:

- 1) Konseli dapat membuat pernyataan menanggulangi dengan cepat, dengan pikiran positif dari pikiran-pikiran negativenya.
- 2) Konseli secara aktif dapat menguatkan pikiran menanggulangnya itu kedalam pikiran dan hatinya.
- 3) Konseli terlibat secara aktif dalam mengkonstruksi pikiran negativenya dengan pikiran menanggulangnya.

5. Tahap Kelima: Latihan Penguatan Positif

a. Persiapan

[illegible]

- 1) Konseli dapat mengemukakan pikiran positifnya ketika menghadapi kariernya, meski dalam situasi problem.
- 2) Konseli mampu melatih penguatan positif dengan mengkonstruksi pikiran-pikiran negativenya dengan pikiran positifnya.

a. Persiapan

b. Pelaksanaan

[illegible]

Berikut adalah hasil penilaian Uji Ahli terhadap kesesuaian skala kecenderungan *self efficacy* karier:

Variabel	Indikator/Dimensi	AHLI		Ket.
		1	2	
Self Efficacy Karier	Self Appraisal (Penilaian Diri)	4	3	D
	Gathering Occupational Information (Pengumpulan Informasi Pekerjaan)	3	3	D
	Goal Selection (Pemilihan Tujuan)	4	2	B
	Planing for the future (Perencanaan Masa depan)	4	3	D
	Problem Solving (Pemecahan Masalah)	4	3	D
	Magnitude (level)	4	4	D
	Generality (Menggeneralisasikan tugas-tugas perkembangan karir)	4	3	D
	Strength (mengatasi masalah atau kesulitan yang muncul)	4	3	D

Tabel 4.10. Aspek Kesesuaian Indikator/Dimensi Dengan Variabel

No	Dimensi Indikator	Deskriptor	AHLI		Ket.
			1	2	
1.	Self Appraisal (Penilaian Diri)	Memiliki keyakinan penuh atas kemampuan diri untuk menghadapi dan terjun bekerja.	4	3	D
		Memiliki rasa percaya diri atas kemampuannya untuk menghadapi dan terjun bekerja.	4	3	D
		Merasa yakin atas penampilan fisik untuk menghadapi dan terjun bekerja.	3	3	D
		Memiliki keyakinan untuk tidak merasa rendah diri dalam menghadapi dan terjun bekerja.	4	2	B
		Memiliki keyakinan lebih unggul, dalam mencapai suatu hasil karir atas kemampuan dirinya.	3	4	D
		Memiliki rasa patang menyerah dan tidak mudah putus asa atas kemampuan dirinya.	4	4	D
		Memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri, untuk menjadi yang terbaik.	3	4	D
2.	Gathering Occupational Information	Memiliki cukup keyakinan terhadap kemampuan atas informasi karir yang diperoleh.	3	3	D

	(Pengumpulan Informasi Pekerjaan)	Memiliki cukup informasi karir untuk menambah keyakinan atas kemampuan diri.	3	3	D
		Memiliki keyakinan diri, atas informasi karir yang dimiliki.	3	2	B
		Merasa yakin dan responsip terhadap informasi pekerjaan untuk menambah wawasan kemampuan diri.	3	2	B
3.	Goal Selection (Pemilihan Tujuan)	Mampu memilih dan menekuni tujuan karirnya sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki.	4	3	D
		Memiliki keyakinan penuh dan tidak bimbang dalam memilih tujuan karirnya.	4	4	D
		Keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mempersiapkan pemilihan tujuan karir.	3	3	D
		Mampu menentukan pilihan untuk mencapai suatu tujuan hasil yang baik.	4	2	B
4.	Planing for the future (Perencanaan Masa depan)	Memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menentukan <i>planning</i> karir yang dijalani.	4	3	D
		Mampu merencanakan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karirnya.	4	3	D
		Memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam merencanakan tahapan dalam mencapai hasil karirnya.	4	3	D
5.	Problem Solving (Pemecahan Masalah)	Memiliki keyakinan diri dalam memecahkan masalah yang dihadapi.	4	2	B
		Memiliki keyakinan atas kemampuannya dalam memecahkan masalah, tanpa berfikir lama.	3	3	D
		Merasa yakin dengan kemampuan dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi dgn tidak mudah menyerah.	4	4	D
6.	Magnitude (level)	Memiliki pandangan yang positif terhadap karir yang dikerjakan.	4	3	D
		Keyakinan diri dalam mengetahui minat pekerjaan	4	3	D
		Keyakinan terhadap kemampuan dalam mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil.	3	3	D
		Kayakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi hambatan dalam tingkat kesulitan yang dihadapi.	4	3	D
7.	Generality (Menggeneralisasikan tugas-tugas perkembangan)	Mampu menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan sikap positif.	4	3	D
		Menggunakan pengalaman hidup sebagai suatu langkah untuk mencapai keberhasilan.	3	4	D

Bahan perlakuan disusun dengan memuat langkah-langkah teknik restrukturisasi kognitif dalam menangani klien/konseli yang ada, teknik restrukturisasi kognitif dalam bentuk naskah tertulis dan berisi detail materi pengubahan yang akan digunakan. Peneliti mengembangkan sendiri bahan perlakuan tersebut dengan tetap mengacu pada langkah-langkah teknik restrukturisasi kognitif.

Bahan panduan yang disusun akan dilengkapi dengan skala penilaian ahli untuk memudahkan peneliti dalam mengevaluasi produk. Skala penilaian akan bertujuan untuk melihat kelayakan panduan yang akan digunakan.

Skala penilaian ahli berisi tentang pernyataan-pernyataan seputar ketepatan *prototipe* bahan perlakuan. Jawaban pernyataan yang terdapat dalam skala penilaian ahli akan dikuantifikasikan dengan penilaian skala = 1, 2, 3, 4. Dari hasil penilaian diatas (baik terhadap skala maupun modul panduan) terdapat keterangan D yang lebih dominan, hal ini menunjukkan bahwa ***relevansinya adalah tinggi, dari kedua Ahli.***